

**STRATEGI KESEPADANAN PESAN
PADA *LINGUISTICS ACROSS CULTURE*
DAN TERJEMAHANNYA**

Dwi Haryanti

Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
dwi.haryanti@ums.ac.id haryanti60@gmail.com

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aims at describing strategies used by the translator in grasping equivalence. The data are sentences containing the equivalence strategies and their translation into Indonesian taken from “Linguistics Across Culture” and “Linguistik di Pelbagai Budaya”. The data is collected using documentation method and the data is then analyzed using comparative method. The findings show that the equivalence strategies used by the translator of “Linguistics Across Culture” into “Linguistik di Pelbagai Budaya” include addition, deletion, adoption, adaptation, category shift, level shift, and intra-system shift.

Keywords : *equivalence strategy, equivalence, and linguistics across culture*

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan strategi kesepadanan pesan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihkan pesan terjemahan dari buku “Linguistics Across Culture” yang diterjemahkan menjadi “Linguistik di Pelbagai Budaya”. Data berupa kalimat-kalimat yang berisikan strategi kesepadanan pesan dalam buku tersebut. Data diperoleh dari analisis dokumen sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan metode perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesepadanan pesan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku “Linguistics Across Culture” ke dalam “Linguistik di Pelbagai Budaya” meliputi addition, deletion, adoption, adaptation, category shift, level shift, dan intra-system shift.

Kata Kunci : *strategi kesepadanan, kesepadanan, dan linguistics across culture*

1. Pendahuluan

Penerjemahan adalah proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat atau sepadan, baik berkaitan dengan gaya maupun ragam. Keakuratan mengacu pada kesepadanan pesan antara bahasa sasaran dengan bahasa sumbernya (Nababan,

2012: 6). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Nida dan Taber dalam Nord (2001: 7) yang menjelaskan “*Translating consisting in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in the terms of style*”. Mener-

jemahan adalah mengungkapkan kembali pesan dalam bahasa sasaran yang hampir sepadan dengan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber, baik makna maupun gaya dan ragamnya. Gaya kepenulisan penulis asli dan ragam bahasa teks tidak boleh diabaikan, baik ragam formal maupun ragam informal. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Wilss dalam Nord (2001: 7) bahwa *Translation leads from a source language text to a target language text which is as close as possible and presupposes an understanding of the content and style of the original.*

Penerjemahan adalah pengalihan pesan yang sepadan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemah yang profesional harus memahami jenis ragam teks yang diterjemahkan agar kedua teks sepadan. Ragam baku sebaiknya diterjemahkan ke ragam baku, ragam santai sebaiknya diterjemahkan ke ragam santai, dan ragam intim sebaiknya diterjemahkan ke ragam intim. Penerjemah harus memahami ragam teks yang akan diterjemahkan untuk dituangkan kembali ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan target pembaca yang ditujunya. Berdasarkan pengertian di atas, pesan, keakuratan atau kesepadanan, ragam, budaya, jenis teks, dan pembaca sasaran tampaknya menjadi kata kunci yang harus diperhatikan oleh penerjemah.

Padanan yang harus diperhatikan oleh penerjemah adalah padanan pesan mulai dari satuan lingual terkecil (mikro), yakni kata sampai dengan satuan lingual terbesar (makro), yakni teks. Larson (1984: 159) menjelaskan bahwa dalam menentukan padanan leksikal antara bahasa sasaran dengan bahasa sumber merupakan proses yang rumit. Kerumitan tersebut disebabkan, antara lain bahwa konsep makna leksikal antara bahasa satu dan bahasa lain tidak selalu dapat sama persis. Misalnya, konsep leksikon *house* dalam bahasa Inggris yang dipadankan dengan *rumah* dalam bahasa Indonesia. Konsep dua leksikon tersebut mengacu pada ruang atau tempat untuk kegi-

atan rumah tangga. Namun, setelah diamati bentuk, struktur, peralatan, dan orang-orang yang ada di dalamnya tidak semuanya sama persis. Contoh tersebut merupakan gambaran bahwa konsep leksikon dalam satu bahasa tidak selalu sama persis dengan bahasa lain sehingga tidaklah mudah bagi penerjemah untuk menentukan padanan secara tepat antara leksikon satu dan lainnya dalam bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam menerjemahkan kadang tidak terdapat keselarasan yang mutlak antara bahasa sasaran dan bahasa sumbernya.

Ketiadaan keselarasan mutlak tersebut juga disebabkan oleh adanya perbedaan budaya antara komunitas pengguna bahasa satu dengan komunitas pengguna bahasa yang lain. Dalam hal ini penerjemah juga diharapkan mempunyai pengetahuan budaya dalam kedua bahasa yang dihadapinya karena aktivitas tersebut melibatkan minimal dua bahasa dan dua budaya (James, 2002: 1; Newmark, 1988: 96; McGuire, 1991: 13-14; Karamanian, 2001: 1-3). Ungkapan tersebut mempunyai implikasi bahwa penerjemah pasti menghadapi istilah budaya dan/atau, kosakata yang maknanya tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sosial budaya, baik budaya bahasa sumber maupun budaya bahasa sasaran. Elemen budaya yang ada dalam suatu komunitas pengguna bahasa yang harus dipahami oleh penerjemah sangat beragam, antara lain nama, sejarah, agama, kepercayaan, tradisi, kebiasaan, pakaian, struktur sosial, kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, makanan, dan bahasa. Dalam konteks seperti ini, teks terjemahan haruslah mempunyai tingkat keberterimaan yang baik dalam bahasa sasaran sehingga teks terjemahan sebaiknya diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro (Nababan dkk, 2012: 6). Oleh karena itu, untuk menjadi penerjemah yang baik harus mempunyai usaha yang keras agar dapat mencari dan menentukan padanan

leksikal, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf hingga padanan keseluruhan teks yang diterjemahkannya sesuai dengan konteksnya.

Dalam menerjemahkan teks atau mengalihkan pesan, seorang penerjemah tidak hanya menguasai bahasa sumber, bahasa sasaran, budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut, tetapi juga materi yang diterjemahkan, dan teori terjemahan tidak boleh diabaikan. Berkait dengan pernyataan tersebut McGuire (1991: 54) menyatakan “*translator should have a perfect knowledge of both source language and target language.*” Pernyataan senada juga disampaikan oleh Razmjou (2004: 3) “*a good translator is someone who has a comprehensive knowledge of both source and target languages.*” Brislin (1976: 47) menjelaskan “*Translator should know both the source and receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have facility of expression in the receptor language.*” Di samping itu, Leonardi (2000: 2) menyatakan “*In fact, when a message is transferred from the SL to TL, the translator is also dealing with two different cultures at the same time.*” Pernyataan para ahli tersebut menjelaskan bahwa materi, bahasa sumber, bahasa sasaran, dan budaya yang melatarbelakangi dua bahasa harus dipahami oleh penerjemah agar mereka dapat melakukan aktivitas penerjemahan secara baik.

Di samping menguasai berbagai elemen di atas, seorang penerjemah akan menggunakan beberapa strategi untuk mendapatkan hasil terjemahan yang akurat, yakni terjemahan yang mempunyai pesan sepadan dengan bahasa sumbernya. Hal ini terlihat juga bahwa dalam menerjemahkan *Linguistics Across Culture* ke *Linguistik di Pelbagai Budaya*, Soenjono menggunakan strategi-strategi tertentu untuk mencapai kesepadanan pesan bahasa sasaran (Bsa) dengan bahasa sumbernya (BSu). Misalnya,

Bahasa Sumber: The untrained teacher and student may get the impression that the book does simplify the learning of the language.

Bahasa Sasaran: ‘Guru yang tak terlatih bisa tergelincir, karena dia akan menganggap bahwa *ini* betul-betul mempermudah cara belajar.’

Terjemahan di atas mempunyai kesepadanan pesan dengan bahasa sumber walaupun terjadi pergeseran kategori nomina menjadi pronomina **ini**. Kategori nomina *book* pada frasa *the book* diterjemahkan ke pronomina **ini** yang dapat mewakili makna yang terkandung dalam bahasa sumber. Kata *book* merupakan nomina dengan pemarkah artikel *the* dan mempunyai fungsi sebagai subjek pada klausa *the book does simplify the learning of the language.*

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada terjemahan teks linguistik tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan terjemahan *Linguistics Across Culture* ke *Linguistik di Pelbagai Budaya*.

Penerjemah selalu berusaha mengalihkan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan pesan yang sepadan dengan menggunakan berbagai strategi. Istilah strategi yang dimaksud dalam artikel ini adalah cara yang cermat dalam kegiatan menerjemahkan untuk mencapai karya terjemahan yang akurat, yakni sepadannya pesan bahasa sasaran dengan bahasa sumbernya (Baker, 1992: 26). Strategi dalam penerjemahan antara lain *addition, deletion, adoption, adaptation, category shift, level shift, intra-system shift*, dan *structural shift*.

Strategi-strategi tersebut dimanfaatkan penerjemah untuk mendapatkan pesan teks terjemahan yang sepadan dengan teks sumber.

Penambahan (addition) adalah menambah informasi (*addition or gain of information*), mengurangi informasi (*deletion or omission or loss of information*) (Brislin, 1976: 10-11; Baker (1992: 40) dan Bell, 1991: 6). Strategi lainnya adalah mengadopsi atau memungut (*adoption*) langsung, mengadaptasi (*adaptation*) (Rochayah, 2000: 71 dan Newmark, 1988: 46), dan menyesuaikan struktur (*structural adjustment*) dengan melakukan beberapa pergeseran (*translation shifts*).

Kesepadanan pesan dapat dilakukan dengan menambahkan informasi (*addition/gain of information*) yang diperlukan. Hal ini dilakukan apabila acuan yang sepadan dari satuan lingual BSu tidak terdapat dalam BSa. Misalnya, kata *kembar mayang*, *klepon*, *sedhekah bumi*, dan *cundhuk mentul* dalam bahasa Jawa tidak mempunyai acuan benda, tindakan, atau sifat dalam bahasa Inggris. Dalam menghadapi kasus semacam ini, penerjemah tidak boleh sekadar memungut (*adoption*) istilah tersebut ke dalam terjemahan bahasa Inggris tetapi harus memberi penjelasan secukupnya dengan mempertimbangkan target pembacanya. Oleh karena itu, penambahan informasi dapat dilakukan apabila memang diperlukan.

Strategi lainnya adalah menghilangkan satuan lingual dan/atau informasi (*deletion or omission or lost of information*). Mengurangi informasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan apabila memang diperlukan. Pengurangan informasi juga dapat terjadi karena acuan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran mempunyai sedikit perbedaan makna, misalnya kata *cattle: oxen* (lembu jantan), *bulls* (sapi jantan untuk karapan), *bullocks* (sapi jantan), *cows* (sapi, lembu) (Hornby, 1995: 134); *cattels have displaced sheep in the area: cows, oxen, (male) bulls, bullock, steers; (fem) cows, milk cows, dairy (perusahaan susu) cattle, (young) calves* (anak sapi), *weaners* (sapi

yang *disapah* dari induknya), *heifers* (sapi muda yang belum mempunyai daging di bagian betis) (Word Finders, 1985: 1); ternak lembu sapi (Echols, 2001: 103).

Di samping pengurangan informasi, mengadopsi atau memungut (*adoption or loan or borrowing word*) kata bahasa sumber dapat juga dilakukan oleh penerjemah apabila kata atau ungkapan tersebut tidak mempunyai acuan dalam bahasa sasaran. Kata *halloween*, *thanksgiving*, dan *cherry blossom* tidak mempunyai acuan dalam bahasa Indonesia karena makna yang terkait dengan ketiga kata tersebut bukanlah budaya orang Indonesia. Oleh karena itu, ketiga kata tersebut dipinjam atau dipungut langsung ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang dipungut atau diadopsi ke bahasa Indonesia ataupun ke bahasa Inggris biasanya kata yang berkaitan dengan budaya dan nama (orang, kota, negara, binatang, pohon, gunung, dan makanan).

Strategi lain yang dapat digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan adalah dengan mengadaptasi. Mengadaptasi berarti melakukan penyesuaian yakni penyesuaian bentuk, pengucapan, dan penulisan, misalnya, kata *computer* dapat diadaptasi menjadi 'komputer', dan kata sarung dalam bahasa Indonesia diadaptasi dalam bahasa Inggris menjadi *sarong*. Terkait dengan pernyataan ini, Rochayah (2000: 71) menjelaskan bahwa "adaptasi adalah mengupayakan padanan kultural antara situasi tertentu."

Strategi yang lain adalah dengan melakukan pergeseran-pergeseran. Pergeseran dalam terjemahan dapat dilakukan secara menyeluruh, baik satuan lingual, maksud, tujuan penulisan, maupun fungsi teks itu sendiri. Berkait dengan pergeseran, Rochayah (2000: 62-71) menjelaskan bahwa dalam proses penerjemah terdapat dua jenis pergeseran, yakni pergeseran bentuk atau transposisi dan pergeseran makna atau modulasi. Pergeseran bentuk meliputi pergeseran yang disebabkan perbedaan kaidah atau sistem; pergeseran disebabkan

struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa; pergeseran dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan; dan pergeseran dilakukan untuk mengisi kekosongan kosakata.

Adapun pergeseran makna atau modulasi dibagi menjadi dua, yakni modulasi wajib dan modulasi bebas yang disebabkan terjadinya pergeseran bentuk. Pergeseran modulasi terjadi karena tidak terdapat padanan BSa terhadap kata, frasa, dan struktur BSu. Oleh karenanya, penerjemah perlu menetapkan pasangan kata yang hanya ada salah satu padanannya dalam bahasa sasaran, struktur aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSa atau sebaliknya, dan struktur subjek yang dibelah dalam BSa (bahasa Indonesia) perlu disatukan dalam BSa (bahasa Inggris). Adapun modulasi bebas merupakan proses penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik yang bertujuan memperjelas makna, kesetialian dalam BSa, dan padanan yang alami.

Bentuk-bentuk pergeseran terjemahan pertama kali dicetuskan oleh Catford pada tahun 1965 dalam penelitiannya terhadap terjemahan dari bahasa Rusia dan Perancis ke bahasa Inggris. Selanjutnya, Catford (1974:73-78) membagi pergeseran terjemahan menjadi dua, yakni *level shifts* dan *category shifts*. *Category shifts* dibagi menjadi *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*.

Pergeseran tataran (*level shifts*) terjadi apabila salah satu tataran linguistik dalam BSu mempunyai padanan tataran yang berbeda dalam BSa. Ditekankan oleh Catford (1974: 73-74) bahwa level atau tataran dalam bahasa yang dimaksud adalah level fonologi, grafologi, leksis, dan tata bahasa. Namun demikian, yang memungkinkan terjadinya pergeseran level dari bahasa Rusia dan Perancis ke bahasa Inggris hanya terjadi dari tataran gramatikal ke leksis atau sebaliknya dan tidak mungkin terjadi pada level fonologi dan grafologi. Pernyataan Catford tersebut sebagai berikut.

...translation between the levels of phonology and graphology - or between either of these levels of grammar and lexis - is impossible. Translation between these levels is absolutely ruled out by our theory, which posits relationship to the same substance as the necessary condition of translation equivalence. We are left, then, shift from grammar to lexis and vice-versa as the only possible level-shifts in translation.

Pergeseran tataran dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terjadi adalah terjadinya pergeseran dari satuan lingual kecil ke besar atau besar ke kecil, misalnya, kata ke frasa atau sebaliknya, klausa ke frasa atau sebaliknya, dan kalimat ke klausa atau sebaliknya.

Pergeseran kategori (*category shifts*) dibagi ke dalam *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*. *Structure shifts* adalah pergeseran struktur yang terjadi dari suatu struktur BSu ke dalam struktur yang berbeda dalam BSa. Shuttleworth (1997: 159-160) menjelaskan bahwa '*structure shift is a type of category shift which involves a change in grammatical structure between ST and TT.*'

Class shifts dalam terjemahan terjadi ketika kelas kata hasil terjemahan berubah dari kelas kata bahasa sumbernya. Catford (1974: 78) menjelaskan bahwa "*class shifts occurs when the translation equivalent of a SL item is a member of a different class from the original item*". Catford dalam Shuttleworth (1997: 18) menjelaskan bahwa "*class shifts is a type of category shift which involves translating an SL item by means of a TL item belonging to a different grammatical class.*" Misalnya: *a medical student* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 'seorang mahasiswa kedokteran'. *Medical* termasuk kategori ajektiva tetapi kata 'kedokteran' ber-

kategori nomina dan dalam frasa tersebut berfungsi sebagai pewatas kata inti mahasiswa.

Jenis pergeseran lain adalah pergeseran tataran (*unit shifts*). Pergeseran tataran merupakan pergeseran satuan linguistik besar ke kecil atau kecil ke besar, yakni dari kata ke frasa dan/atau sebaliknya, dari klausa ke frasa dan/atau sebaliknya, dan dari frasa atau klausa ke kalimat dan/atau sebaliknya. Catford (1974: 79) menjelaskan bahwa “*unit shift involves changes of rank - that is - departures from formal correspondence in which the translation equivalent of a unit at one rank in the SL is a unit at a different rank in the TL.*”

Intra-system shifts merupakan pergeseran terjemahan yang terjadi karena adanya pergeseran *intra-system* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (dalam Shuttleworth, 1997: 88) menjelaskan

intra-system shift is a type of category shift which occurs when SL and TL possess systems which approximately correspond formally as to their constitution, but when translation involves selection of a non-corresponding term in the TL system.

Seperti pergeseran lainnya, *intra-system shift* menuntut penerjemah melakukan pergeseran karena sistem bahasa sasaran menuntut hal itu. Misalnya perubahan dari jamak ke tunggal seperti nomina jamak *victories* pada kalimat *The next year there were many victories* yang diterjemahkan ke nomina tunggal **kemenangan** dalam kalimat **Tahun berikutnya diperoleh banyak kemenangan**.

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, peneliti mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan pengelompokan pergeseran terjemahan Catford. Istilah kategori dalam bidang bahasa pada umumnya disinonimkan dengan kelas (*class*) sehingga kategori kata juga disebut kelas kata. Pada pembagian pergeseran

kategori terjemahan (*category shifts*), Catford menyebutkan bahwa pergeseran kelas (*class shifts*) dan pergeseran struktur (*structure shifts*) berada di dalamnya. Namun demikian, peneliti berusaha menyamakan persepsi dengan istilah yang sudah banyak digunakan bahwa kategori kata bersinonim dengan kelas kata sehingga pergeseran kategori menjadi salah satu fokus penelitian ini karena *class shifts* tidak berbeda dengan *category shifts*. Fokus lain adalah pergeseran struktur (*structure shifts*), yakni terjadinya pergeseran struktur dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan lingual kalimat yang mengandung kata utama dan terjemahannya dan termasuk strategi untuk mencapai kesepadanan pesan pada teks linguistik yang berjudul *Linguistics Across Culture* dan *Linguistik di Pelbagai Budaya* yang diterjemahkan oleh Soenjono Dardjowidjojo. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah simak catat. Data dianalisis menggunakan analisis model interaktif dipadukan dengan metode padan referensial, translasional dan metode agih sebagai analisis mendalamnya.

3. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, terdapat tujuh (7) strategi yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan dalam terjemahan teks linguistik bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Strategi yang dimaksud adalah *addition, deletion, adoption, adaptation, category shift, level shift, dan intra-system shift*.

3.1 Penambahan (*Addition*)

Penambahan (*addition*) merupakan salah satu strategi yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan antara bahasa sasaran terhadap bahasa sumbernya. Berikut

beberapa contoh analisis yang dimaksud.

017/TPP/HA2/HT2

Bahasa Sumber: We assume that the student who comes in contact with foreign language will find some features of it quite easy and others extremely difficult.

Bahasa Sasaran: Kami berpendapat bahwa seorang pelajar yang sedang belajar sebuah bahasa asing akan mendapatkan bahwa beberapa ciri bahasa asing itu mudah atau sangat mudah, sedangkan yang lain sukar atau sangat sukar.

Penambahan (*addition*) pada data no 17 di atas ada tujuh kata, yakni kata **sebuah, bahwa, mudah, atau, yang, sukar, dan atau**. Penambahan dilakukan penerjemah tidak untuk menambahkan informasi diluar pesan yang dimaksud dalam bahasa sasaran tetapi justru dilakukan penerjemah agar pesan bahasa sumber dapat tercakup dalam bahasa sasaran.

035/TPP/HA3/HT3

Bahasa Sumber : But in reality it does not teach the foreign language; it merely entertains teacher and student in easy but unproductive activity.

Bahasa Sasaran : Apa yang sebenarnya terjadi ialah bahwa buku tadi tidak mengajarkan sebuah bahasa asing, melainkan menghibur sang guru beserta para siswanya dengan suatu cara yang tidak produktif.

Pada data 35 di atas terdapat penambahan satuan lingual kata tanya **apa, ialah, para,**

dan **dengan suatu cara**. Penambahan tersebut dimaksudkan untuk membuat bahasa sasaran menjadi lebih alami, mudah dipahami, dan pesan tidak berbeda dengan pesan dalam bahasa sumbernya.

3.2 Penghilangan (*Deletion*)

Penghilangan (*deletion*) digunakan penerjemah untuk membuang kata yang secara struktural tidak ada dalam bahasa sasaran atau secara makna sudah terkandung pada satuan lingual lain yang terapat dalam bahasa sasaran. Contoh berikut menggambarkan penghilangan satuan lingual tertentu.

077/TPP/HA5/HT5

Bahasa Sumber: And this change is directly connected to the application of phonemic linguistic comparison to the selection of the problems to be tested.

Bahasa Sasaran : Perubahan ini disebabkan oleh adanya hasil perbandingan fonemik dari problema-problema yang akan diteskan.

Kalimat bahasa Inggris pada data 077/TPP/HA5/HT5 juga terdapat nomina yang tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia, yakni *application* dan *selection* yang keduanya dimarkai oleh artikel *the*. Kasus tersebut terlihat pada konteks kalimat bahasa Inggris *And this change is directly connected to the application of phonemic linguistic comparison to the selection of the problems to be tested* dan bahasa Indonesia **Perubahan ini disebabkan oleh adanya hasil perbandingan fonemik dari problema-problema yang akan diteskan**. Penerjemah tampak mengungkap pesan dalam bahasa Indonesia secara bebas tetapi secara kontekstual tidak mengubah pesan bahasa sumbernya.

032/TPP/HA3/HT3

Bahasa Sumber: He should also be able to discern whether the book gives due emphasis to those patterns that are difficult because they are different from those of the native language of the students.

Bahasa Sasaran : Dia juga akan bisa menilai apakah buku itu cukup menekankan pola-pola yang sukar yang timbul karena perbedaan antara kedua bahasa yang bersangkutan.

Pada data nomor 032/TPP/HA3/HT3 terdapat tiga kata yang tidak diterjemahkan, yakni *gives*, *are*, dan *are*. Kata *gives* merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat pada klausa ...*the book gives due emphasis to those patterns that...* Dalam hal ini, penerjemah menyatukan makna *gives* dengan *emphasis* dan ternyata secara kontekstual, pesan dapat dipertahankan. Verba lain yang tidak diterjemahkan adalah *auxiliary verb are* dan *are*. Kehadiran *are* sebagai kata kerja bantu dalam bahasa Inggris adalah wajib sedang dalam bahasa Indonesia tidak ada, sehingga tidak diterjemahkan kedua *are* tersebut tidak berpengaruh pada pesan.

036/TPP/HA3/HT3

Bahasa sumber : *That weakness is immediately laid bare by comparing the two languages.*

Bahasa sasaran : Hal ini tidak akan terjadi, kalau kita sedikit banyak tahu tentang kedua bahasa itu.

Kalimat bahasa Inggris tersebut diterjemahkan sepadan secara kontekstual ke

bahasa Indonesia meskipun terdapat adverbial yang dilesapkan, yakni *immediately*. Adverb *immediately* mempunyai pemarkah sufiks –*ly* dan melewati frasa verba *is laid* yang berfungsi sebagai predikat. Adverbial tersebut secara literal tidak diterjemahkan namun secara keseluruhan kalimat yang terangkai dengan kalimat-kalimat sebelumnya tidak mengubah pesan secara kontekstual.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tidak diterjemahkannya beberapa kata dalam bahasa Inggris pada teks linguistik tidak mengubah pesan. Penerjemah tidak menerjemahkan beberapa satuan lingual tersebut merupakan pilihan yang ditetapkan berdasarkan konteks teks linguistik yang diterjemahkannya. Di samping itu, satuan lingual dalam teks linguistik tidak diterjemahkan apabila makna satuan lingual tersebut sudah terkandung dalam konteksnya.

3.3. Adopsi (*Adoption*)

Adopsi (*adoption*) dilakukan penerjemah karena tidak terdapat padanan yang pas dalam bahasa sasaran sehingga kata bahasa sumber dipinjam secara penuh.

008/TPP/HA2/HT1

Bahasa Sumber : *Extensive studies have been carried out by Haugen and Weinreich in this area.*⁵

Bahasa Sasaran : Penyelidikan yang mendalam dalam bidang ini telah dilakukan oleh Haugen dan Weinreich.

Contoh data nomor 008/TPP/HA2/HT1 memiliki nomina yang diadopsi ke terjemahan bahasa Indonesia, yakni *Haugen and Weinreich*. Kedua kata tersebut langsung dipinjam dalam tulisan tanpa perubahan apapun dalam bahasa Indonesia karena tidak ditemukan acuan yang sama. *Haugen and Weinreich* adalah nama orang sehingga

penerjemah tidak mengganti nama tersebut dengan nama Indonesia.

020/TPP/HA2/HT2

Bahasa Sumber : *He gains an insight into the linguistic problems involved that can-not easily be achieved otherwise.*

Bahasa Sasaran : Dia bisa mendapatkan “insight” dalam problema linguistik tadi, yang sangat susah didapat dengan cara lain manapun.

Kasus serupa terjadi pada data 020/TPP/HA2/HT2, yakni penerjemah mengadopsi kata bahasa Inggris *insight* ke dalam terjemahan teks berbahasa Indonesia. Tampaknya penerjemah tidak menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga memilih mengadopsi kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia agar pesan tidak berubah. Hal ini dilakukan karena pembaca buku teks linguistik adalah orang-orang akademisi yang tidak sulit memahami makna *insight* ‘pengetahuan yang mendalam’ dalam konteks tersebut.

198/TPP/HA11/12/HT14

Bahasa Sumber : *Since the transfer is usually in one direction, from the native language to the foreign language, an analysis with English as the foreign language is not the same as one with English as the native language.*

Bahasa Sasaran : ‘Karena transfer biasanya menuju ke satu arah, yakni dari Bahasa ibu ke bahasa asing, maka suatu analisa di mana Bahasa Inggris (BI) dipakai sebagai bahasa asing tidak sama dengan analisa di mana BI dipakai sebagai bahasa ibu.’

Pada data 198/TPP/HA11/12/HT14 terdapat nomina *transfer* dengan pemarkah artikel *the* pada frasa nomina *the transfer* yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat bahasa Inggris. Nomina *transfer* diadopsi oleh penerjemah karena penerjemah menganggap bahwa mengadopsi kata tersebut lebih mudah dipahami pembaca dan kata tersebut sudah umum dipakai oleh target pembaca buku yang diterjemahkan.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata bahasa Inggris diadopsi ke bahasa Indonesia merupakan pilihan penerjemah dengan mempertimbangkan target pembacanya dan tidak mengubah makna secara keseluruhan konteksnya. Diadopsi berarti diambil semua bentuk dan tidak ada penyesuaian tulisan dalam bahasa sasaran sehingga tidak mengubah makna. Hal ini dapat dilakukan apabila kata tersebut sudah umum digunakan, misalnya, nama orang, tempat, register, dan/atau elemen budaya lain yang tidak mempunyai padanan dekat dalam bahasa sasaran berdasarkan konteksnya.

3.4 Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi (*adaptation*) merupakan salah satu strategi yang dipakai penerjemah untuk menyamakan pesan bahasa sasaran terhadap bahasa sumbernya dengan cara pinjam istilah bahasa sumber kemudian ejaan dan pengucapannya disesuaikan dengan bahasa sasaran.

051/TPP/HA4/HT4

Bahasa Sumber : *The professionally trained teacher should notice not only a “foreign” accent or an “incorrect” form but a clear-cut, specific distortion of a sound, construction, or cultural pattern.*

Bahasa Sasaran : Seorang guru profesional harus bisa melihat tidak hanya “aksen” asing dan

bentuk yang “salah” saja, tetapi juga distorsi yang spesifik dalam bunyi, konstruksi, maupun pola-pola budaya.

Data pertama yang mempunyai nomina dan diadaptasi untuk mencapai kesepadanan pesan B_{Sa} dengan B_{Sunya} adalah nomor 051/TPP/HA4/HT4. Kalimat bahasa Inggris dan bahasa Indonesianya adalah *The professionally trained teacher should notice not only a “foreign” accent or an “incorrect” form but a clear-cut, specific distortion of a sound, construction, or cultural pattern* dan **Seorang guru profesional harus bisa melihat tidak hanya “aksen” asing dan bentuk yang “salah” saja, tetapi juga distorsi yang spesifik dalam bunyi, konstruksi, maupun pola-pola budaya**. Nomina tersebut adalah *accent* ke **aksen**, *distortion* ke **distorsi**, dan *construction* ke **konstruksi**.

053/TPP/HA4/HT4

Bahasa Sumber : *3.1 A major advance has already been achieved in tests of English as a foreign language, largely as a result of the linguistic comparison of English and the native language of the student.*

Bahasa Sasaran : 3.1. Suatu kemajuan pesat telah dicapai dalam tes BI sebagai bahasa asing, terutama sebagai hasil perbandingan linguistik antara BI dengan bahasa ibu para siswa.

Data berikutnya adalah 053/TPP/HA4/HT4 dengan bahasa Inggris *3.1 A major advance has already been achieved in tests of English as a foreign language, largely as a result of the linguistic comparison of En-*

glish and the native language of the student dan bahasa terjemahannya **3.1. Suatu kemajuan pesat telah dicapai dalam tes BI sebagai bahasa asing, terutama sebagai hasil perbandingan linguistik antara BI dengan bahasa ibu para siswa**. Nomina *test* diadaptasi menjadi **tes** dalam bahasa Indonesia.

061/TPP/HA4/HT5

Bahasa Sumber : *The number of passages and compositions that could be expressed in language are infinite, and it is easy to find a passage or a composition topic in which one might do badly even knowing the language.*

Bahasa Sasaran : ‘Jumlah bacaan atau komposisi yang bisa ditulis dalam suatu bahasa tidak terbatas. Karena itu sangat mudah untuk mendapatkan sebuah materi yang bisa menjatuhkan siapa saja yang menempuh tes tadi.’

Nomina turunan dalam bahasa Inggris *compositions* dalam data 061/TPP/HA4/HT5 *The number of passages and compositions that could be expressed in language are infinite, and it is easy to find a passage or a composition topic in which one might do badly even knowing the language* diadaptasikan ke bahasa Indonesia menjadi *komposisi* pada konteks kalimat **‘Jumlah bacaan atau komposisi yang bisa ditulis dalam suatu bahasa tidak terbatas. Karena itu sangat mudah untuk mendapatkan sebuah materi yang bisa menjatuhkan siapa saja yang menempuh tes tadi.’** Adaptasi berarti peminjaman kata asing (dalam hal ini bahasa sumber) disesuaikan dengan bahasa sasaran dengan cara mengubah tulisan dan

ucapan tetapi masih tampak terpengaruh kata asing tersebut. Dalam kasus adaptasi tersebut tidak ada perubahan makna dan pesan.

078/TPP/HA5/HT5

Bahasa Sumber : *We used to talk in vague terms about foreign accent, comprehensibility, amusing errors in pronunciation, and the like, or we avoided the problem of testing pronunciation altogether.*

Bahasa Sasaran : Dulu kita hanya berbicara tentang aksen asing, tentang pengertian kita terhadap sebuah bacaan, tentang kesalahan-kesalahan yang lucu dalam ucapan dan sebagainya. Kadang-kadang kita malah tidak mengindahkan hal-hal semacam ini samasekali.

Nomina *accent* pada nomor data 078/TPP/HA5/HT5 diadaptasi ke **aksen** dalam bahasa Indonesia. Kasus tersebut terlihat pada data *We used to talk in vague terms about foreign accent, comprehensibility, amusing errors in pronunciation, and the like, or we avoided the problem of testing pronunciation altogether* yang diterjemahkan ke **Dulu kita hanya berbicara tentang aksen asing, tentang pengertian kita terhadap sebuah bacaan, tentang kesalahan-kesalahan yang lucu dalam ucapan dan sebagainya. Kadang-kadang kita malah tidak mengindahkan hal-hal semacam ini sama sekali.**

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adaptasi dipilih oleh penerjemah agar pesan bahasa sumber dapat dipertahankan dalam bahasa Indonesia dan istilah yang diadaptasi sudah banyak dipakai dalam bahasa sasaran. Dari kasus tersebut, kaidah yang ditetapkan adalah nomina di adaptasi apabila tidak ada padanan

dalam bahasa Indonesia, merupakan register, dan dapat diadaptasi ejaannya.

3.5 Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Pergeseran kategori atau kelas kata (*category shift*) dilakukan penerjemah dengan cara mengubah kelas kata dalam bahasa sasaran, misalnya, verba diterjemahkan ke nomina atau sebaliknya.

038/TPP/HA3/HT3

Bahasa sumber : *And grading can be done best after the kind of comparison we are presenting here.*

Bahasa Sasaran : Penilaian ini bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya setelah kita membandingkan bahasa-bahasa itu seperti yang sedang kita sajikan sekarang ini.

Data 038/TPP/HA3/HT3 memiliki nomina yang diterjemahkan ke verba dalam konteks kalimat bahasa Inggris *And grading can be done best after the kind of comparison we are presenting here* dan bahasa Indonesia **Penilaian ini bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya setelah kita membandingkan bahasa-bahasa itu seperti yang sedang kita sajikan sekarang ini.** Nomina *comparison* memiliki pemarkah sufiks –*ion* yang diterjemahkan ke verba **membandingkan**, berfungsi sebagai predikat pada klausa**kita membandingkan bahasa-bahasa itu....** Secara kontekstual, pesan kedua kalimat tersebut tetap sepadan meskipun terjadi pergeseran nomina ke verba pada bagian kalian tersebut.

060/TPP/HA4/HT5

Bahasa Sumber : *The failure in the use of the-se lay in disregarding their language content.*

Bahasa sasaran : ‘Metode ini juga gagal dan

oleh sebab yang sama pula.’

Kategori *failure* pada BSu data no 060/TPP/HA4/HT5 *The failure in the use of these lay in disregarding their language content* merupakan nomina turunan dari ajektiva *fail* mendapat sufiks *ure*. Nomina *failure* dalam frasa nomina bahasa Inggris merupakan nomina inti (*head word*) dengan pewatas artikel *the*. Sedangkan kata *gagal* dalam kalimat bahasa Indonesia **Metode ini juga gagal dan oleh sebab itu yang sama pula** merupakan kategori ajektiva yang berfungsi sebagai predikat sehingga terjadi pergeseran letak dan fungsi. Oleh karena itu, terdapat pergeseran terjemahan dari nomina *failure* menjadi ajektiva gagal namun tidak mengubah pesan secara kontekstual sehingga terjemahan tersebut berterima dalam bahasa Indonesia bila diperhatikan kalimat sebelum dan sesudahnya.

090/TPP/HA6/HT6

Bahasa Sumber : *We test him on his comprehension of the grammatical meaning of the sentence, or we test his ability to express a grammatical meaning through the patterns of the foreign language.*

Bahasa Sasaran : ‘Yang kita tes ialah komprehensi dari arti gramatik sebuah kalimat, atau pengungkapan suatu arti gramatik melalui pola-pola bahasa asing itu.’

Pergeseran kategori verba terjadi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran pada *Linguistics Across Cultures* dan terjemahannya yang terdapat pada data nomor 090/TPP/HA6/HT6. Salah satu variasi pergeseran tersebut adalah dari verba ke nomina, yakni verba *express* diterjemahkan menjadi **pengungkapan**

berkategori nomina. Pewatas verba adalah *to* pada *to express* dan pewatas nomina dalam bahasa sasaran adalah konfiks **pe-an** pada **pengungkapan** yang berkata dasar unkap. Secara keseluruhan makna kalimat di atas tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke nomina.

005/TPP/HA1/HT1

Bahasa Sumber : *1.2 The same assumption, that in the comparison between Native and foreign language lies the key to ease or difficulty in foreign language learning, was applied to the preparation of language achievement tests by Lado.*⁴

Bahasa Sasaran : ‘1.2. Landasan yang sama, yakni bahwa perbandingan antara bahasa ibu dengan bahasa asing merupakan kunci terhadap efektif tidaknya suatu-pengajaran bahasa asing, telah juga dipraktikkan dalam mempersiapkan “achievement test” oleh Lado.

Kategori verba (*to ease*) pada*foreign language lies the key to ease or difficulty in foreign language learning* data 005/TPP/HA1/HT1 diterjemahkan ke ajektiva **efektif** pada bahasa sasaran pada konteks**bahasa asing merupakan kunci terhadap efektif tidaknya suatu-pengajaran bahasa asing** dan tidak mengubah pesan dari bahasa aslinya. Verba *ease* dimarkai oleh *to* dan ajektiva **efektif** merupakan kata adaptasi dari ajektiva bahasa Inggris *effective*. Penerjemah berusaha menyusun bahasa sasaran secara wajar sehingga pesan tidak berubah dan kalimat mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini ditegaskan oleh

pembaca pakar bahwa pergeseran merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan BSa dan BSu.

009/TPP/HA2/HT1/2

Bahasa sumber : 1.4 *Research in the psychology of language and in language learning in educational psychology has not as a rule made any conscious systematic use of assumptions of importance of the native language habits in foreign language learning.*

Bahasa sasaran : 1.4. Penelitian dalam psikolinguistik dan ilmu jiwa pendidikan belum me-makai pemikiran kita ini, tetapi kami percaya bahwa kemajuan pesat akan tercapai, bila pemikiran kita ini dijadikan bagian dari perencanaan dalam penelitian mengenai pengajaran bahasa asing.

Pada data 009/TPP/HA2/HT1/2 terdapat ajektiva bahasa Inggris *educational* yang diterjemahkan ke nomina bahasa Indonesia **pendidikan**. Ajektiva *educational* dimarkai oleh fungsi kata tersebut sebagai pewatas nomina *psychology* pada frasa nomina *educational psychology*. Pemarkah ajektiva lainnya adalah sufiks *-al* yang menempel pada *education* sehingga menjadi *educational*. Kata **pendidikan** merupakan nomina yang dimarkai oleh sufiks *-an* yang menempel pada **pendidik** sehingga menjadi **pendidikan**. Pergeseran ajektiva ke nomina tetap sepadan karena fungsi nomina sebagai pewatas kata inti nomina pada frasa nomina **ilmu jiwa pendidikan**, yakni sebagai ajektiva.

450/TPP/HA25/HT30

Bahasa sumber : *But why does he substitute /s/ instead of /t/, both of which are separated by one phonemic feature from /è/ and would therefore seem to be phonemically equidistant from it?*

Bahasa sasaran : Tetapi mengapa dia memilih /s/ dan bukannya /t/, sedangkan keduanya terpisah dari /è/ hanya oleh satu ciri fonimik dan karenanya mempunyai jarak fonimik yang sama dari fonim /è/ tadi?

Pada kalimat BSu di data 450/TPP/HA25/HT30 terdapat adverbialia *phonemically* dengan pemarkah suffiks *-ly* yang menempel pada ajektiva *phonemical*. Adverbialia *phonemically* diterjemahkan ke ajektiva **fonemik** tetapi tidak mengubah pesan. **Fonemik** sebagai ajektiva karena merupakan pewatas nomina **jarak**. Pada data di atas penerjemah berusaha menyampaikan pesan yang wajar agar pembaca mudah memahami karya terjemahannya.

3.6 Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Pergeseran tataran (*level shift*) adalah pergeseran tataran satuan lingual dari bahasa sumber ke satuan ingual lain dalam bahasa sasaran, misalnya, pergeseran dari kata ke frasa dan frasa ke klausa atau sebaliknya.

100/TPP/HA6/HT7

Bahasa Sumber : *We can, therefore, make a further selection of the vocabulary to be used in a test by comparing with the native-language vocabulary of the students.*

Bahasa Sasaran : Kita bisa meneruskan pemilihan kata-kata asing itu dengan membandingkannya dengan kata-kata bahasa ibu.

Data nomor 100/TPP/HA6/HT7 adalah *We can, therefore, make a further selection of the vocabulary to be used in a test by comparing with the native-language vocabulary of the students yang diterjemahkan ke **Kita bisa meneruskan pemilihan kata-kata asing itu dengan membandingkannya dengan kata-kata bahasa ibu**. Nomina *vocabulary* yang bermarkah artikel *the* dan berfungsi sebagai objek diterjemahkan ke frasa nomina kata-kata asing yang bermarkah belakang **asing** dan bernomina inti **kata-kata**. Terjemahan yang sederhana dan mudah dipahami tersebut mempunyai pesan sepadan dengan pesan bahasa Inggrisnya.*

078/TPP/HA5/HT5

Bahasa Sumber : *We used to talk in vague terms about foreign accent, comprehensibility, amusing errors in pronunciation, and the like, or we avoided the problem of testing pronunciation altogether*.

Bahasa Sasaran : ‘Dulu kita hanya berbicara tentang aksen asing, tentang pengertian kita terhadap sebuah bacaan, tentang kesalahan-kesalahan yang lucu dalam ucapan dan sebagainya. Kadang-kadang kita malah tidak mengindahkan hal-hal semacam ini sama sekali.’

Di samping terjemahan dari verba ke variasi yang sudah disebut sebelumnya, penerjemah juga menerjemahkan verba ke

frasa verba. Pada kalimat di atas verba *avoided* diterjemahkan ke frasa verba *malah tidak mengindahkan*. Dalam kasus di atas, penerjemah berusaha menangkap pesan bahasa sumber kemudian mengungkap pesan yang sama dalam bahasa sasaran. Verba *avoided* dimarkai oleh sufiks *-ed* penanda lampau dan berfungsi sebagai predikat subjek *we* pada klausa *we avoided the problem of testing pronunciation altogether*. Adapun frasa verba **malah tidak mengindahkan** mempunyai pemarkah kata inti **mengindahkan** dan pewatas dengan **malah tidak**. Pemarkah lainnya adalah negasi **tidak** diikuti verba **mengindahkan** sehingga menjadi **tidak mengindahkan**.

310/TPP/HA18/HT21

Bahasa sumber: *It is obvious that we must consider the distributional positions of sound clusters in order to analyze adequately the pronunciation problems involved in them*.

Bahasa sasaran: Nyatalah sudah bahwa kita harus mempertimbangkan distribusi dari kluster-kluster itu untuk bisa memberikan suatu analisis yang sangat tepat untuk problema-problema yang terkandung didalamnya.

Adverbia *adequately* diterjemahkan ke frasa ajektiva **sangat tepat**. *Adequately* sebagai adverbia mempunyai pemarkah sufiks *-ly* dan sebagai pewatas verba *to analyze*. Adapun **sangat tepat** merupakan penjelas nomina **analisis** pada frasa **suatu analisis yang sangat tepat**. Pada penerjemahan kalimat tersebut, penerjemah berusaha menyampaikan pesan sepadan dengan bahasa yang wajar, ketepatan gaya, dan ketepatan ragam sehingga pergeseran adverbia ke frasa ajektiva dilakukan.

045/TPP/HA3/HT3/4

Bahasa sumber : *Commonly, the teacher finds that he is given an assigned textbook that he finds inadequate both as to linguistic and cultural content.*

Bahasa sasaran : Tidak jarang terjadi bahwa seorang guru mendapat buku yang dia pakai tidak sempurna, baik ditinjau dari segi linguistik maupun da-ryugi budaya.

Adverbia *commonly* pada bahasa Inggris diterjemahkan ke frasa verba **tidak jarang sekali**. *Commonly* sebagai adverbia dimarkai oleh sufiks *-ly* yang menempel pada ajektiva *common*. Di samping itu, *commonly* mempunyai fungsi sebagai keterangan seluruh kalimat bahasa Inggris pada data 045/TPP/HA3/HT3/4. Adapun frasa verba **tidak jarang terjadi** dimarkai oleh kata verba inti **terjadi** dan pewatas depan berupa negasi **tidak** dan adverbia **jarang**. *Commonly* sebenarnya dapat dipadankan dengan pada **umumnya**, namun dalam konteks ini penerjemah lebih memilih memberi padanan makna yang bersinonim tetapi dengan ungkapan yang lebih panjang, yakni **tidak jarang terjadi**.

3.7. Pergeseran intra-sistem (*Intra-system Shift*)

Pergeseran dalam sistem (*intra-system shift*) merupakan pergeseran dalam sistem bahasa itu sendiri, misalnya, nomina jamak menjadi nomina tunggal atau sebaliknya.

064/TPP/HA4/HT5

Bahasa Sumber : *The advance in English language testing came not from connected material but from concentrating on the language*

problems as they actually are.

Bahasa Sasaran : Kemajuan dalam pengetesan BI terletak tidak pada dirangkainya materi-materi itu, tetapi pada adanya konsentrasi terhadap problema-problema yang terdapat pada bahasa asing itu sendiri.

Pergeseran yang sama juga terjadi pada data 064/TPP/HA4/HT5, yakni nomina material, yang berfungsi sebagai objek dari predikat *connected*, diterjemahkan ke **materi-materi**. Kasus tersebut terlihat pada konteks kalimat bahasa Inggris *The advance in English language testing came not from connected material but from concentrating on the language problems as they actually are.* Kalimat bahasa Inggris tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia **Kemajuan dalam pengetesan BI terletak tidak pada dirangkainya materi-materi itu, tetapi pada adanya konsentrasi terhadap problema-problema yang terdapat pada bahasa asing itu sendiri.**

013/TPP/HA2/HT2

Bahasa Sumber : *2.1 The teacher of foreign languages may wonder why he has to go through the painful business of comparing languages.*

Bahasa Sasaran : 2.1 Guru bahasa bisa bertanya mengapa dia harus bersusah payah membandingkan bahasa yang dia ajarkan dengan bahasa para siswa.

Pada nomor data 013/TPP/HA2/HT2 dalam konteks berbahasa Inggris, *The teacher of foreign languages may wonder why he has to go through the painful business of*

comparing languages. Dalam kalimat tersebut terdapat nomina jamak **languages** yang diulang dua kali dan diterjemahkan ke nomina tunggal **bahasa** seperti yang terlihat pada konteks **Guru bahasa bisa bertanya mengapa dia harus bersusah payah membandingkan bahasa yang dia ajarkan dengan bahasa para siswa. Languages** merupakan nomina dengan pemarkah sufiks –s Nomina **bahasa** yang merupakan pewatas **guru** akan tidak wajar dalam bahasa Indonesia apabila diterjemahkan menjadi **guru bahasa-bahasa**. Oleh karena itu, pergeseran yang dipilih penerjemah sudah sesuai.

028/TPP/HA2/HT2

Bahasa Sumber : *Publishers see to it that their books look attractive and that the titles sound enticing.*

Bahasa Sasaran : ‘Penerbitan selalu berusaha agar buku mereka kelihatan rapi dan menarik, termasuk judulnya.’

Kalimat di atas mengandung nomina jamak *titles* diterjemahkan ke nomina tunggal+nya, yakni *judulnya*. Partikel –nya dalam judulnya merujuk pada buku yang dikeluarkan oleh penerbit dan makna –nya juga tersurat dalam *the* sebagai artikel dalam frasa *the titles* karena artikel *the* merujuk pada sesuatu yang sudah jelas, yang biasanya sudah disebutkan sebelumnya.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan penerjemah teks *Linguistics Across Culture* ke *Linguistik di Pelbagai Budaya* untuk mencapai pesan yang sepadan, berterima, dan mudah dipahami adalah tujuh strategi yaitu *addition, deletion, adoption, adaptation, category shift, level shift, dan intra-system shift.*

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation.* London and New York: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practices.* England: Longman Group.
- Brislin, R. W. 1976. *Translation: Application and Research.* New York: Gardner Press Inc.
- Catford, J.C. 1974. *Linguistic Theory of Translation.* Oxford: Oxford University Press.
- Echols, John, M and Hasan Shadily. 2001. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary.* Jakarta: Gramedia.
- Hornby, AS. 1997. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.* Oxford: Oxford University Press.
- James, Kate. 2002. “Cultural Implication for Translation”. *Accurapid Translation Journal.* Vol. 6 No. 4. <http://accurapid.com/journal/>.

- Karamanian, Alejandro Patricia. 2002. "Translation and Culture" *Accurapid Translation Journal*. January. Vol. 6 No. 1. <http://accurapid.com/journal/>.
- Leonardi, Vanessa. 2000. "Equivalence in Translation: Between Myth and Reality". *Accurapid Translation Journal*. October 2000 Vol. 4 No. 4. <http://accurapid.com/journal/>.
- McGuire, Susan Bassnett. 1991. *Translation Studies*. London and New York: Routledge.
- Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, dan Sumardino. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Herdfordshire: Prentice Hall International.
- Nord, Christiane. 2001. *Translating as a Pursposeful Activity*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Razmjou, Leila. 2004. "To be a Good Translator". *Accurapid Translation Journal*. April 2004. Vol. 8 No. 2. <http://accurapid.com/journal/>.
- Rochayah Machali. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Shuttleworth, Mark and Moira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.